

PERAN PEMBELAJARAN IPS DALAM MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL DI SMP NEGERI 5 SEMARANG

THE ROLE OF SOCIAL STUDIES LEARNING IN PREVENTING SEXUAL VIOLENCE AT SMP NEGERI 5 SEMARANG

Siti Nuraini^{1*}, Sanita Carolina Sasea²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Email Correspondence: stnrnaini@students.unnes.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of social studies learning in preventing sexual violence and the role of social studies teachers in improving students' understanding of sexual violence prevention at SMP Negeri 5 Semarang. The background of this study is based on the high number of cases of sexual violence in educational environments, especially among adolescents or junior high school students. The approach used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques namely through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that social studies learning has strategic potential in improving students' understanding of sexual violence prevention, especially through social interaction material that discusses social contact, communication, and boundaries in interactions. Social studies teachers play an important role in integrating social studies material with sexual violence prevention material to ensure its relevance. The integration of the material includes the creation of RPM (in-depth learning plan) modules, material preparation, creation of learning media, and implementation of learning in the classroom. The results of sexual violence prevention education show that students who initially did not understand sexual violence, now understand sexual violence and its prevention.

Keywords: *Role of Teachers, Social Studies Learning, Sexual Violence.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran IPS dalam mencegah kekerasan seksual dan Peran guru IPS dalam meningkatkan pemahaman pencegahan kekerasan seksual peserta didik SMP Negeri 5 Semarang. Latar belakang penelitian didasari tingginya kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, khususnya pada usia remaja atau jenjang SMP. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki potensi strategis dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pencegahan kekerasan seksual, terutama melalui materi interaksi sosial yang membahas kontak sosial, komunikasi, dan batas-batas dalam berinteraksi. Guru IPS berperan penting dalam mengintegrasikan materi IPS dengan materi pencegahan kekerasan seksual agar relevan. Pengintegrasian materi meliputi pembuatan modul RPM (rencana pembelajaran mendalam), menyusun materi, pembuatan media pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Hasil dari edukasi pencegahan kekerasan seksual menunjukkan siswa yang awalnya tidak paham terkait kekerasan seksual menjadi paham mengenai kekerasan seksual hingga pencegahannya.

Kata kunci: *Peran Guru, Pembelajaran IPS, Kekerasan Seksual.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar menjadi individu yang berpengetahuan, beretika, dan bertanggung jawab di masyarakat. Dunia pendidikan menjadi ujung tombak agar mampu menyiapkan peserta didik menjadi peserta didik yang aktif, kreatif, berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang ada pada lingkungan sekitar atau bahkan hingga tingkatan global (Octaviani & Mulianingsih, 2021).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya (Ansor & Pratiwi, 2018). Sebagai lembaga pendidikan tentunya sekolah harus bisa menjamin kenyamanan dan keamanan peserta didik.

Namun, pada faktanya tidak semua sekolah mampu memberikan kenyamanan dan keamanan kepada peserta didik. Banyak ditemui pelanggaran perilaku menyimpang seperti kekerasan seksual di sekolah, kondisi ini berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan akademis Peserta didik. Dampak negative dari korban pelecehan intim merupakan tekanan mental, *Post Traumatic Stres Disorder* (PTSD), rasa malu, pemakaian alkohol sehingga dapat mengganggu proses belajar di sekolah (N. Putri et al., 2021).

Tindakan pelecehan seksual meliputi tingkat ringan yaitu berupa kata-kata, sentuhan fisik, tatapan mata, selanjutnya tingkat berat yaitu pemerkosaan (Besse Syukroni Baso, 2021) Kekerasan seksual meliputi berbagai bentuk, mulai dari pelecehan seksual, pemerkosaan, eksploitasi seksual, hingga perdagangan manusia untuk tujuan seksual. Bentuk yang paling ekstrem adalah pemerkosaan, yang melibatkan hubungan seksual tanpa adanya persetujuan dari korban (Achmad et al., 2024). Dalam kajian sosiologi perbuatan kekerasan seksual merupakan bentuk penyimpangan sosial. Hal ini dikarenakan perbuatan tersebut sangat bertentangan dengan ketentuan norma dan hukum positif yang berlaku di masyarakat. (Monica et al., 2022).

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh pada 1 November 2025 melalui *website* resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia menyentuh angka 27.279 kasus dengan perbandingan korban laki-laki berjumlah 5.789 jiwa dan perempuan 23.300 jiwa. Berikut merupakan tabel Jumlah korban berdasarkan usia dan tingkat pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Korban Berdasarkan Usia

No	Rentang Usia	Jumlah Korban
1	6 – 12 tahun	2.039
2	13 – 17 tahun	5.736
3	18 – 24 tahun	3.342
4	25 – 44 tahun	6.342
5	45 – 59 tahun	1.199
6	60 tahun ke atas	141

Tabel 2. Jumlah korban berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Korban
1	Tidak diketahui jenjang pendidikannya	2.476
2	Tidak/Belum sekolah	2.051
3	Taman Kanak-kanak (TK/PAUD)	669
4	Sekolah Dasar (SD)	6.196
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6.609

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Korban
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	8.476
7	Perguruan Tinggi	2.608

Identifikasi yang penulis temukan berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, jumlah korban kekerasan seksual terbanyak berada pada usia remaja yaitu usia 13-17 tahun berjumlah 5.736 jiwa sedangkan berdasarkan jenjang pendidikan jumlah terbanyak berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 6.609 korban, disusul pada tingkat Sekolah Menengah atas (SMA) terdapat 8.476 korban. Dari data tersebut artinya kekerasan seksual paling sering terjadi pada usia remaja.

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan sekolah, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik (Aulia & Wandini, 2023). Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bidang studi yang bertujuan untuk mengkaji berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat melalui berbagai sudut pandang kehidupan, baik secara individual maupun kelompok (Suciantari et al., 2025). Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi warga Negara yang baik, yaitu warga Negara yang mampu hidup secara demokratis, bergaul dan berinteraksi dengan orang lain secara positif (Ginjar, 2016). Ilmu Sosial mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan masyarakat, dimulai dari interaksi antara manusia dan lingkungan (Awalianti et al., 2025).

Peran penting dari pembelajaran pendidikan IPS diperlukan dalam membentuk kepribadian dan kualitas manusia bangsa Indonesia, karena pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan disiplin ilmu sosial humaniora yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat mencakup nilai-nilai lokal di dalamnya. (Purnani & Mulianingsih, 2020). Menurut Purnomo dalam (Awalianti et al., 2025) IPS merupakan integrasi dari cabang-cabang ilmu sosial, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, antropologi, dan ekonomi, yang dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Fokus kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS sebagai pelajaran yang mempelajari bahan kajian geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, tata negara yang disajikan secara sistematis dan psikologis (Ginjar et al., 2019).

Setelah melakukan analisis penulis menyoroti materi yang sesuai untuk digunakan dalam pencegahan kekerasan seksual adalah materi Interaksi sosial, materi ini sangat sesuai karena membahas tentang hubungan antara manusia, seperti yang kita tahu kekerasan seksual dapat terjadi apabila adanya kontak sosial atau hubungan sosial antar manusia. Materi Interaksi sosial terdapat di kelas VII SMP dan kelas X SMA, jika dilihat dari data jumlah kekerasan seksual pada jenjang tersebut keduanya sangatlah tinggi, akan tetapi pencegahan lebih baik dilakukan di awal, sehingga penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian pada jenjang SMP.

Dalam proses pembelajaran IPS pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki cakupan materi yang luas karena gabungan dari beberapa bidang ilmu, seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Keempat bidang ilmu tersebut disampaikan kepada siswa secara terpadu. (Salam, 2019). Pada hakekatnya pendekatan pembelajaran IPS di sekolah pada jenjang SMP bersifat sistematis, komprehensif dan terpadu (*integrated*) bertujuan “agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik” (N. A. Putri et al., 2023).

Materi Interaksi sosial pada jenjang SMP membahas syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu meliputi kontak sosial dan komunikasi, selanjutnya ada bentuk-bentuk interaksi sosial. Dengan begitu guru dapat memasukan materi pencegahan kekerasan seksual seperti pengenalan diri sendiri, pengenalan lingkungan sekitar, dan batasan-batasan diri terhadap orang lain. Melalui kolaborasi materi IPS Interaksi sosial pada kelas VII SMP dengan materi pencegahan kekerasan seksual diharapkan nantinya dapat mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual di sekolah terutama pada usia remaja.

Berdasarkan wawancara awal bersama guru IPS kelas VII SMP Negeri 5 Semarang yaitu Ibu Yustina Indri P, S.Pd mengatakan bahwasanya “*melalui mata pelajaran IPS kita bisa menyelipkan isu-isu sosial seperti bullying, ketahanan pangan, dan kekerasan seksual kedalam pembelajaran IPS*”. Akan tetapi guru IPS di SMP Negeri 5 Semarang untuk memasukan materi pencegahan kekerasan seksual belum pernah terlaksana secara khusus. Sehingga dari latar belakang yang telah terurai tersebut penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul penelitian “Peran Pembelajaran IPS Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Di SMP Negeri 5 Semarang”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Semarang yang beralamat di Jalan Sultan Agung No.9, Wonotingal, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Proses pengumpulan data penelitian ini yaitu melalui observasi dengan terjun langsung dalam pembelajaran IPS di dalam kelas, wawancara dengan sumber data terkait, kemudian didukung dengan bukti dokumentasi.

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana Peran Pembelajaran IPS mampu mencegah kekerasan seksual dan bagaimana peran guru IPS dalam meningkatkan pemahaman pencegahan kekerasan seksual peserta didik SMP Negeri 5 Semarang, yang dimana objek utamanya merupakan SMP Negeri 5 Semarang. Data dan sumber data pada penelitian ini ada 2 yaitu data primer: Guru IPS kelas VII, Peserta didik Kelas VII, Wakil Kepala Kurikulum SMP Negeri 5 Semarang. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi, dan artikel jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Semarang memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Guru IPS

mengemukakan bahwa kekerasan seksual sebagai tindakan yang melanggar norma, baik berupa sentuhan fisik maupun ucapan yang tidak pantas. Berdasarkan wawancara Guru IPS mengungkapkan *"pencegahan kekerasan seksual di sekolah bisa dilakukan melalui pembelajaran IPS, saya yakin bahwa mata pelajaran IPS sangat berpotensi membentuk karakter siswa, terutama dalam hal mencegah kekerasan seksual, karena IPS membahas fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan siswa"*. Namun, secara khusus guru IPS belum memasukkan materi pencegahan kekerasan ke dalam perangkat ajar IPS, akan tetapi kerap disisipkan pada materi yang relevan.

SMP Negeri 5 Semarang sebagai sekolah ramah anak sudah pernah melaksanakan sosialisasi untuk Guru terkait pencegahan kekerasan seksual melalui IHT (*In house Training*) yang diikuti oleh guru yang ditugaskan. Selain itu SMP Negeri 5 Semarang terdapat tim TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) yang menangani isu kekerasan secara menyeluruh di sekolah, termasuk kekerasan seksual didalamnya.

Wakil bidang kurikulum juga mengungkapkan bahwasanya *"sekolah mengajak Guru untuk mengintegrasikan nilai anti bullying dan anti kekerasan kedalam pembelajaran"*. Pengintegrasian tersebut tentu tetap memperhatikan CP (Capaian Pembelajaran) pada setiap mata pelajaran agar selaras dengan materi pembelajaran. Kendala yang ditemukan oleh guru IPS yaitu kondisi peserta didik kelas VII yang masih terbawa sifat kekanak-kanakan dan keterbatasan pengetahuan mengenai materi pencegahan kekerasan seksual menjadikan penyampaian materi hanya sebatas pengetahuan dasar saja.

Dalam wawancara Guru IPS menyampaikan bahwa di SMP Negeri 5 Semarang tidak ada kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah, dilanjut wawancara dengan wakil bidang kurikulum yang menyatakan *"selama ini belum ada kasus baik kekerasan seksual oleh siswa dengan siswa, guru dengan guru, staf dengan staf atau sebaliknya"*.

Namun, wawancara dengan peserta didik kelas VII A menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memahami apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual. Mereka belum pernah mendapatkan edukasi mendalam terkait pencegahan kekerasan seksual, baik melalui pembelajaran IPS maupun program sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih sangat terbatas. Guru IPS berharap ada kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan lembaga lainnya untuk mendukung pencegahan kekerasan seksual di SMP Negeri 5 Semarang.

Peran Pembelajaran IPS dalam mencegah kekerasan seksual di SMP Negeri 5 Semarang

Pembelajaran IPS memiliki keterkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual, IPS sebagai ilmu yang memiliki tujuan untuk membentuk seseorang menjadi masyarakat yang baik, tentunya memiliki peran strategis dalam menangani fenomena-fenomena perilaku menyimpang di masyarakat. Sumber materi dalam pembelajaran IPS dapat diperoleh dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. IPS seharusnya membantu siswa menjadi pemikir yang terlibat, kritis, inovatif, dan eksploratif, serta harus mendukung sikap dan nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan rasa hormat (Fathimah et al., 2024).

Di SMP Negeri 5 Semarang, Pembelajaran IPS dapat diintegrasikan dengan materi pencegahan kekerasan seksual melalui materi interaksi sosial pada kelas VII. Sosialisasi edukasi tersebut tentu memiliki proses yang panjang adapun prosesnya yaitu meliputi pembuatan perangkat ajar yaitu berupa pembuatan modul RPM (rencana pembelajaran mendalam), menyusun materi, dan pembuatan media pembelajaran berupa *power point*. Materi yang termuat di dalam perangkat ajar adalah Pengertian interaksi sosial, Pengertian kekerasan seksual, Contoh pelecehan fisik & nonfisik, Syarat interaksi (kontak sosial & komunikasi), Batas interaksi di sekolah, Area tubuh yang tidak boleh disentuh, dan Cara mencegah jika terjadi kekerasan seksual. Melalui materi yang sudah diintegrasikan tersebut pembelajaran IPS akan berperan dalam mengupayakan ketercapaian pemahaman peserta didik dalam mempelajari ilmu IPS dan Kekerasan seksual sekaligus.

Pencegahan kekerasan seksual melalui pembelajaran IPS sejalan dengan Teori Behaviorisme Ivan P. Pavlov yang dimana pembelajaran menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Pavlov menekankan pentingnya stimulus eksternal dalam membentuk perilaku manusia (Khairul, 2024). Dalam perspektif teori behaviorisme, kemampuan bertindak ini dapat dijelaskan sebagai hasil dari hubungan antara stimulus, respon, dan penguatan dalam proses pembelajaran. Sudirman dalam (Affandi, 2025) menyatakan Teori behaviorisme memandang belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku seseorang yang menjadi akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam bertingkah laku menggunakan cara baru sebagai respons dari stimulus yang diberikan. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS yang menekankan aspek perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik maka penggunaan teori behaviorisme dapat disesuaikan melalui pemberian stimulus yang tepat agar menghasilkan respon yang baik sesuai dengan tujuan (Sulaswari et al., 2021).

Penerapan teori Behaviorisme dalam pencegahan kekerasan seksual melalui pembelajaran IPS terlihat dari bagaimana guru memberikan stimulus tertentu dalam pembelajaran untuk membentuk perilaku siswa. Stimulus tersebut berupa penyampaian penjelasan mengenai jenis-jenis kekerasan seksual, penjelasan batas interaksi di sekolah, pemberian contoh kasus, serta penguatan berupa pujian atau teguran atas perilaku siswa. Berbagai stimulus ini kemudian menimbulkan respons berupa perubahan perilaku nyata pada peserta didik. Siswa menjadi mampu mengenali tindakan yang termasuk pelecehan, berperilaku lebih sopan dalam berinteraksi, menghargai batas tubuh orang lain, mengurangi candaan yang tidak pantas, hingga berani melapor jika melihat atau mengalami tindakan tidak senonoh.

Dengan demikian, proses belajar berbasis stimulus–respons ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk perilaku positif dan mencegah terjadinya kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Pencegahan kekerasan seksual melalui Pembelajaran IPS efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik yang awalnya tidak tahu apa itu kekerasan seksual hingga paham bagaimana cara mencegahnya.

Peran guru IPS dalam meningkatkan pemahaman pencegahan kekerasan seksual peserta didik SMP Negeri 5 Semarang

Peran pembelajaran IPS dalam mencegah kekerasan seksual tentunya tidak terlepas dari adanya peran Guru IPS yang mampu menyusun materi pembelajaran IPS sehingga selaras dengan materi kekerasan seksual. Guru IPS sebagai pemeran utama dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di SMP Negeri 5 Semarang tentu melalui proses panjang dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuannya dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah.

Jika ditinjau dari teori Struktural Fungsional menurut Talcott Parsons teori ini berasumsi bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat (Wahyuni et al., 2021). Parsons selanjutnya mengembangkan pemikirannya bahwa masyarakat harus dilihat sebagai sistem bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain (Sulistiawati & Nasution, 2022). Dalam teori struktural fungsional parson terdapat 4 fungsi yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau biasa yang disingkat dengan AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*).

Dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah sebagai sistem yang di dalamnya terdapat banyak bagian yaitu guru, staf, dan siswa. Guru sebagai bagian dari sekolah jika ditinjau dari 4 fungsi konsep teori parsons dapat dideskripsikan sebagai berikut: pertama *Adaptation*, dimana pada fungsi ini guru IPS menunjukkan kemampuan menyesuaikan pembelajaran dengan materi kekerasan seksual. Meskipun materi pencegahan kekerasan seksual belum masuk dalam perangkat ajar resmi, guru berinisiatif menyisipkan penjelasan tentang batas interaksi, etika pergaulan, dan contoh perilaku yang tidak pantas ke dalam materi IPS yang relevan. Kedua *Goal attainment*, yaitu guru IPS berperan dalam membantu sekolah untuk mencapai tujuan mencegah kekerasan seksual yaitu dengan cara memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui pembelajaran IPS, Ketiga *Integration*, guru IPS berkontribusi menjaga keteraturan sosial di sekolah dengan menanamkan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat melalui materi IPS, selain itu Guru IPS juga memberikan contoh berperilaku sopan santun di sekolah, sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Keempat *Latency* yaitu Guru IPS memastikan bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak hanya berhenti pada sosialisasi edukasi tetapi juga tindak lanjut dari pencegahan kekerasan seksual dengan mengajak setiap lapisan masyarakat baik guru, orang tua, pemerintah, dll untuk saling bekerjasama dalam mencegah kekerasan seksual di sekolah.

Mencegah Kekerasan seksual di sekolah merupakan kepentingan bersama yang harus segera dilaksanakan, sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu seharusnya bisa menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik dalam mengenyam pendidikan. Upaya pencegahan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu, tetapi memerlukan dukungan seluruh komponen sekolah. Dengan begitu, pencegahan kekerasan seksual bukan hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi bagaimana perubahan yang ada setelahnya dan tindak lanjut dalam pencegahannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Pembelajaran IPS Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Di SMP Negeri 5 Semarang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Peserta didik yang awalnya tidak mengetahui konsep kekerasan seksual menjadi lebih sadar mengenai batas interaksi dan bentuk perilaku yang termasuk kekerasan seksual. Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik mengenai kekerasan seksual karena materi IPS berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Guru IPS berperan besar dalam pencegahan kekerasan seksual, mulai dari pengintegrasian materi ajar agar relevan, pembuatan modul RPM (rencana pembelajaran mendalam), menyusun materi, pembuatan media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga menanamkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, agar peserta didik dapat memahami konsep pencegahan kekerasan seksual tidak hanya berupa teori saja, akan tetapi bagaimana penerapannya di dunia nyata.

Oleh karena itu, disarankan kedepanya SMP Negeri 5 Semarang dapat dengan sigap terhadap pencegahan kekerasan seksual, tidak hanya berhenti dalam bentuk sosialisasi kepada guru secara menyeluruh dan pengintegrasian materi pembelajaran saja, akan tetapi tindak lanjut dari upaya pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Tindak lanjut dapat berupa penguatan tim TPPK dan tim sekolah ramah anak dalam menanggulangi kekerasan seksual di sekolah, selanjutnya sekolah dapat mengajak kerjasama pihak terkait seperti psikolog, dinas pendidikan, kementrian, dan lain sebagainya untuk memperkuat pencegahan kekerasan sekolah di SMP Negeri 5 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Arista, Z. F., Ratnawati, R. A., Isnani, M., & Prastyo, A. S. (2024). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Pernikahan Dini Bagi Remaja Desa Jerili Sebagai Upaya Mendukung SDGs Nomor 5. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6), 288–296. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.988>
- Ansor, Z., & Pratiwi, V. (2018). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Nurul Huda Gebangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018*. 20–32.
- Aulia, R., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5 nomor 2(20), 4034–4040.
- Awalianti, D., Purnomo, A., Mulianingsih, F., & Sasea, S. C. (2025). The Effectiveness of Using Snakes and Ladders Media on Student Learning Outcomes in Social Studies for Eighth Grade at State Junior High School 26 Semarang. *International Journal of Research and Review*, 12(3), 88–94. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250313>
- Besse Syukroni Baso. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 118–129. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v1i1.119>
- Fathimah, S., Tenri, A., Sasea, S. C., Marleni, M., & Suarjana, I. W. G. (2024). Comparative

- study of social studies curriculum in scandinavian countries in developing students' social skills. *Journal of Education and Learning*, 18(4), 1197–1208. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21711>
- GINANJAR, A. (2016). Penguatan Peran GURU dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik. *Jurnal Harmony*, 1(1), 118–126.
- GINANJAR, A., PUTRI, N. A., NUR, A., NISA, S., HERMANTO, F., & MEWANGI, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran IPS di SMP Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(2), 99–105. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- MAULIDIA, Z. K., ARIANI ARIMBI, D., & ENDAH SRIMULYANI, N. . (2025). Holy Institution, Unholy Reality: Analisis Wacana Kritis Terhadap Sudut Pandang Vice Indonesia Tentang Kekerasan Seksual Pesantren. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3079–3096. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i10.3082>
- MONICA, M. A., MUHAMMAD RIZKI AMRULLAH, & SULAIMAN. (2022). Kajian Sosiologi Hukum Upaya Pencegahan dan Penggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial*, 2(1), 59–80. <https://doi.org/10.15642/sosyus.v2i1.151>
- OCTAVIANI, N. A., & MULIANINGSIH, F. (2021). PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR IPS DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI MTs S SULTAN AGUNG SRATI. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 16–20. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i1.44237>
- PUARNANI, S. N., & MULIANINGSIH, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Smp Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.39847>
- PUTRI, N. A., HERMANTO, F., IRIANNA, O., DEWANGGA, P. A., PRASETYA, H., & NISA, N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Katalog IPS berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(2), 112–122. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i2.61930>
- PUTRI, N., ADISEL, & SALAMAH. (2021). *PERAN GURU IPS DALAM MENGANTISIPASI PELECEHAN SEKSUAL*. 6, 167–186.
- SALAM, R. (2019). Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran IPS. *Harmony*, 2(1), 7–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/issue/view/1203>
- SUCIANTARI, D., SEPTIA DEWI, M., CHINTYA, & SUSIANI, K. (2025). *Integrasi pembelajaran IPS dan pendidikan sosial-emosional dalam menanggapi isu kekerasan seksual: telaah kontekstual berdasarkan SDGs 5 dan 16*. 10(1), 45–50. <https://doi.org/10.29210/025728jpgi0005>
- SULASWARI, M., FAIDIN, N., & SHOLEH, M. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131–144. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>
- SULISTIAWATI, A., & NASUTION, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda:*

Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 4(1), 24–33.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>

Wahyuni, W., Normuslim, N., & Bakar, A. (2021). Interpretasi Pada Sistem Sosial Pendidikan Islam Dan Analisis Teori Struktur Fungsional. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 8(2), 13–20. <https://doi.org/10.33084/jhm.v8i2.3077>